

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Assets And Liabilities Management* (ALMA)

Manajemen adalah pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang-orang lain untuk bekerja. Dengan kata lain, manajemen merupakan suatu proses pengaturan, dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.²⁸ Dengan adanya manajemen suatu pekerjaan akan lebih mudah karena manajemen berkuat dengan pembagian kerja berdasarkan keahlian serta bekerja sama dengan orang lain.

Aset adalah barang, yang dalam pengertian hukum disebut benda, yang terdiri dari benda yang tidak bergerak dan benda bergerak, baik yang berwujud (*tangible*) maupun yang tidak berwujud (*intangible*), yang tercakup dalam aktiva atau harta atau kekayaan dari suatu instansi, organisasi, badan usaha atau individu perorangan.²⁹ Secara umum aset adalah barang (*thing*) atau sesuatu barang (*anything*) yang memiliki nilai ekonomis, nilai komersial atau nilai tukar yang dimiliki oleh badan usaha, instansi atau individu.³⁰ *Assets Management* merupakan sebuah langkah

²⁸ Anang Firmansyah dan Budi W. Mahardhika, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), hal. 4.

²⁹ Puji Agus dan Riyanto, *Manajemen Aset Daerah: Sistem dan Prosedur Barang Milik Daerah*, (Indie Book Corner), hal. 1.

³⁰ Doli D. Siregar, *Manajemen Aset*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 178.

manajerial yang harus dilakukan oleh seorang manajer keuangan didalam merencanakan, mengelola dan mengevaluasi kinerja aset perusahaan secara efektif dalam upaya peningkatan nilai yang akan memberikan kontribusi pada efisiensi penggunaan capital, nilai ekonomi sumber daya, produktivitas dan kualitas.³¹ Manajemen aset didefinisikan menjadi sebuah proses pengelolaan segala sesuatu baik berwujud dan tidak berwujud yang memiliki nilai ekonomik, dan mampu mendorong tercapainya tujuan dari individu dan organisasi. Melalui proses manajemen yaitu POLC (*Planning, Organizing, Leading dan Controlling*) agar dapat dimanfaatkan atau dapat mengurai biaya (*cost*) secara efisien dan efektif.³²

Liabilitas merupakan kewajiban masa kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu yang mana penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi. Karakteristik esensial dari liabilitas (*liability*) adalah bawa entitas mempunyai kewajiban (*obligation*) masa kini untuk bertindak atau untuk melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu.³³

Liabilitas merupakan istilah yang menunjukkan hutang (kewajiban) bank sebagaimana terlihat pada sisi pasiva neraca yang terdiri dari berbagai jenis deposit dan berbagai jenis hutang, hutang dan deposit merupakan sumber dana bagi bank. Agar tercapai efisiensi tinggi, maka proses pemenuhan kebutuhan itu dilaksanakan dengan suatu proses

³¹ Ibid., hal. 198.

³² Ahmad Iqbal Tanjung, "Strategi Manajemen Aset Dan Liabilitas Dalam Perbankan Syariah", *At-Tijarah Volume 2 Nomor 2, Desember 2016*. Diakses pada tanggal 04 Juli 2019

³³ Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Audit Intern Bank Akuntansi Keuangan*

manajemen yang dalam perbankan disebut dengan manajemen liabilitas (*Liability Management*).

Fokus manajemen aset dan liabilitas adalah mengoordinasikan portofolio aset/liabilitas bank dalam rangka memaksimalkan profit bagi bank dan hasil yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jangka panjang dengan memerhatikan kebutuhan likuiditas dan kehati-hatian.³⁴

B. Return On Asset (ROA)

ROA merupakan salah satu indikator yang paling umum dari analisis rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas yang dicapai melalui usaha operasional bank.³⁵ Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratios*) adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dan pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam membuat keputusan investasi dan pembiayaan. Disamping dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan, rasio-rasio profitabilitas ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal.³⁶

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan beberapa komponen yang ada dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Dan pengukuran dapat dilakukan dalam beberapa periode.

³⁴ Khaerul Umam, "*Manajemen Perbankan....*", hal. 128.

³⁵ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2010), hal. 149.

³⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 114.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:³⁷

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Analisis rasio profitabilitas suatu bank terdiri dari beberapa jenis yaitu:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio yang menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

³⁷ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*...., hal. 192.

Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Permodalan} + \text{Cadangan Penghapusan}}{\text{Jumlah Kredit}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio NPM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasionalnya.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

3. *Return On Equity* (ROE)

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank (laba setelah pajak) dengan modal sendiri. Rasio ini banyak diminati oleh para pemegang saham bank (bank pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru). Serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah *go public*).

Dengan demikian, ROE ini merupakan indikator yang amat penting bagi pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembiayaan deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan.³⁸

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

³⁸ Farah Margaretha, Manajemen Keuangan..., hal. 62.

4. *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan total aktiva.

ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.³⁹ ROA menggambarkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset. ROA juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.⁴⁰

ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi

³⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan.....*, hal. 118.

⁴⁰ Harmono, *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 46.

keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi. Laba merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, termasuk bagi sektor perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank dapat mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas.⁴¹

Dalam peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang sistem Penilaian Tingkat kesehatan bank Umum berdasarkan prinsip syariah disebutkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dapat dinilai melalui Permodalan (*Capital*), kualitas aset (*Asset Quality*) yang meliputi *Non Performing Financing*, Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*), dan sensitifitas terhadap risiko pasar. Penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return On Asset* (ROA). Pada indikator kinerja keuangan bank terdapat beberapa rasio keuangan lainnya yang dapat mempengaruhi profitabilitas (ROA) yaitu: rasio solvabilitas yang meliputi *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio likuiditas yang meliputi *Loan to Deposit*

⁴¹Simongkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 144.

Ratio (LDR) yang dalam bank syariah dipadankan dengan *Financing To Deposit Ratio* (FDR), rasio profitabilitas yang meliputi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Interst Margin* (NIM).⁴²

C. *Non Performing Financing* (NPF)

Risiko bagi bank syariah dalam pemberian fasilitas pembiayaan adalah tidak kembalinya pokok pembiayaan dan tidak mendapat imbalan, upah, atau bagi hasil sebagaimana telah disepakati dalam akad pembiayaan antara bank syariah dan nasabah penerima fasilitas. Disamping itu, juga terdapat resiko bertambah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh bank dan bertambahnya waktu untuk penyelesaian *Non Performing Financing* (NPF).⁴³

Dalam berbagai peraturan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, tidak dijumpai definisi atau pengertian dari pembiayaan bermasalah yang diterjemahkan sebagai *Non Performing Financing* (NPF). Istilah pembiayaan bermasalah dalam perbankan syariah adalah padanan istilah kredit bermasalah di perbankan konvensional. NPF merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. NPF merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank, semakin tinggi nilai NPF maka bank tersebut tidak sehat. NPF yang

⁴² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan.....*, hal. 119.

⁴³ Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah.....*, hal. 89.

tinggi menurunkan laba yang akan diterima oleh bank. Menurut Dendawijaya, nilai ROA dapat mengalami penurunan jika dalam pembiayaan yang diberikan perbankan kepada nasabah mengalami masalah (pembiayaan bermasalah) atau *Non Performing Financing*(NPF).⁴⁴ Pembiayaan bermasalah dapat disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran dari pembiayaan yang telah disepakati. Pembiayaan yang bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya. Kolektibilitas merupakan tingkat kelancaran pembayaran kewajiban nasabah yang berdasarkan jumlah hari tunggakan. Pada umumnya kolektibilitas dapat dibedakan menjadi 5, yaitu :

1. Kredit Lancar

Kredit lancar adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman.

2. Kredit dengan perhatian khusus

3. Kredit Kurang Lancar

Merupakan kredit yang pengembalian pokok pinjaman telah mengalami penundaan selama tiga bulan dari waktu yang diperjanjikan.

4. Kredit Diragukan

⁴⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan.....*, hal. 83.

5. Merupakan kredit yang pengembalian pokok pinjaman telah mengalami penundaan selama enam bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.

6. Kredit Macet

Merupakan kredit yang pengembalian pinjaman telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan.

Risiko pembiayaan bagi bank syariah apabila kualitas pembiayaan dari lancar menjadi kurang lancar, diragukan dan macet.⁴⁵ Ada beberapa faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah, yaitu :

1. Faktor-Faktor Intern Bank, yaitu : (a) Kemampuan dan naluri bisnis analisis kredit belum memadai, (b) Analisis kredit tidak memiliki integritas yang baik, (c) Para anggota komite kredit tidak mandiri, (d) Pemutus kredit "Takluk" terhadap tekanan yang datang dari pihak eksternal, (e) Pengawasan bank setelah kredit diberikan tidak memadai, (f) Pemberian kredit yang kurang cukup atau berlebihan jumlahnya dibandingkan dengan kebutuhan yang sesungguhnya, (g) Bank tidak memiliki sistem dan prosedur pemberian dan pengawasan kredit yang baik, (h) Bank tidak memiliki perencanaan kredit yang baik, (i) Pejabat bank, baik yang melakukan analisis kredit maupun yang terlibat dalam pemutusan kredit, mempunyai kepentingan pribadi terhadap usaha/proyek yang dimintakan kredit oleh calon nasabah, (j)

⁴⁵ Wangsawidjaya, *Pembiayaan Bank Syariah...*, hal.

Bank tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai watak calon debitur.

2. Faktor-Faktor Intern Nasabah, yaitu: (a) penyalahgunaan kredit oleh nasabah yang tidak sesuai dengan tujuan perolehannya, (b) Perpecahan antara para pemilik/pemegang saham, (c) *Key person* dari perusahaan sakit atau meniggal dunia yang tidak dapat digantikan oleh orang lain dengan segera, (d) Tenaga ahli yang menjadi tumpuan proyek/perusahaan meninggalkan perusahaan, (e) Perusahaan tidak efisien, yang terlihat dari *overhead cost* yang tinggi sebagai akibat pemborosan.
3. Faktor-Faktor Ekstern Bank dan Nasabah, yaitu: (a) *Feasibility Study* yang dibuat konsultan, yang menjadi dasar bank untuk mempertimbangkan pemberian kredit telah dibuat tidak benar, (b) Laporan yang dibuat oleh akuntan publik yang menjadi dasar bank untuk mempertimbangkan pemberian kredit tidak benar, (c) Kondisi ekonomi/bisnis yang menjadi asumsi pada waktu kredit diberikan berubah, (d) Terjadi perubahan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku menyangkut proyek atau sektor ekonomi nasabah, (e) Terjadi perubahan politik di dalam negeri, (f) Terjadi perubahan di negara tujuan ekspor dari nasabah, (g) Perubahan teknologi dari proyek yang dibiayai dan nasabah tidak menyadari terjadinya perubahan tersebut atau nasabah tidak segera melakukan penyesuaian, (h) Munculnya produk pengganti yang dihasilkan oleh perusahaan lain

yang lebih baik dan murah, (j) Terjadinya masalah terhadap proyek nasabah karena keadaan *force majeure* , (k) Kurang kooperatifnya pihak perusahaan asuransi, yang tidak dapat cepat memenuhi tuntutan ganti rugi nasabah yang mengalami musibah.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh bank untuk penyelesaian pembiayaan macet, tergantung pada berat ringannya masalah yang dihadapi, serta sebab-sebab terjadinya kemacetan. Apabila pembiayaan itu masih dapat diharapkan akan berjalan baik kembali, maka bank dapat memberikan keringanan-keringanan, misalnya menunda jadwal angsuran (*rescheduling*). Bila potensi usahanya masih baik tetapi untuk memperbaiki kondisi usahanya perlu tambahan dana, bank dapat memberikan bantuan tambahan dana. Akan tetapi bila kondisi perusahaan sudah tidak dapat diharapkan lagi, maka bank dapat melakukan penghapusan piutang atau pembiayaan tersebut.

Langkah yang harus segera diambil bank setelah bank mendeteksi adanya gejala kredit atau pembiayaan yang bermasalah adalah menentukan seberapa besar masalah yang sedang dihadapi nasabah. Hal ini diperlukan karena cara penanganan selanjutnya akan ditentukan oleh tingkat besar kecilnya masalah tadi. Selain ditentukan oleh besar kecilnya masalah yang

dihadapi oleh nasabah, cara bank menangani kredit atau pembiayaan yang bermasalah juga dipengaruhi oleh:⁴⁶

1. Jumlah dana milik nasabah yang diharapkan dapat dipergunakan untuk mengembalikan kredit atau pembiayaan.
2. Jumlah kredit atau pembiayaan yang dipinjam nasabah dari kreditur lain.
3. Status dan nilai jaminan yang telah terikat.
4. Sikap nasabah dalam menghadapi bank.

Adapun strategi yang dapat ditempuh oleh pihak bank untuk menyelesaikan pembiayaan bermasalah adalah dengan menawarkan restrukturisasi. Restrukturisasi adalah upaya penyehatan pembiayaan/piutang bermasalah dan/atau yang berpotensi bermasalah melalui penjadwalan ulang, perubahan kondisi atau perubahan struktur pembiayaan sehingga debitur dapat melaksanakan kewajibannya. Apabila strategi restrukturisasi tidak berhasil, maka yang dapat ditempuh oleh bank adalah sebagai berikut:⁴⁷

1. Penyelesaian oleh bank sendiri.
2. Penyelesaian melalui *debt collector*.
3. Penyelesaian melalui kantor lelang.
4. Penyelesaian melalui badan peradilan.

⁴⁶ Khatibul Umam, *Perbankan Syariah Dasar-Dasar Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 220.

⁴⁷ Wangsawidjaya, *Permbiayaan Bank....*, hal. 466.

Adapun restrukturisasi pembiayaan oleh bank umum syariah dan unit usaha syariah dilakukan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 10/34/DPbS tahun 2008 perihal Restrukturisasi Pembiayaan Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, dengan cara:

1. Penjadwalan kembali (*rescheduling*), yaitu perubahan jadwal pembayaran kewajiban nasabah atau jangka waktunya. Dengan cara:
(a) memperpanjang jangka waktu pembiayaan, dalam hal ini pihak debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu pembiayaan misalnya perpanjangan jangka waktu pembiayaan dari 6 bulan menjadi satu tahun sehingga pihak debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya, (b) Memperpanjang jangka waktu pengangsuran, memperpanjang angsuran hampir sama dengan jangka waktu pembiayaan, dalam hal ini jangka waktu angsuran pembiayaan
2. Persyaratan kembali (*reconditioning*), yaitu perubahan sebagian atau seluruh persyaratan pembiayaan, antara lain perubahan jadwal pembayaran, jumlah angsuran, jangka waktu dan/atau pemberian potongan sepanjang tidak menambah sisa kewajiban nasabah yang harus dibayarkan kepada bank.
3. Penataan kembali (*restructuring*), yaitu perubahan persyaratan pembiayaan tidak terbatas pada *rescheduling* atau *reconditioning*, antara lain meliputi: (a) Penambahan dana fasilitas pembiayaan bank, (b) konversi akad pembiayaan. (c) konversi pembiayaan menjadi surat

berharga syariah berjangka waktu menengah, (d) konversi pembiayaan menjadi penyertaan modal sementara pada perusahaan nasabah.

D. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

FDR merupakan istilah dalam dunia perbankan syariah, dalam perbankan konvensional FDR dipadankan dengan istilah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.⁴⁸

Likuiditas bagi perbankan mempunyai peranan penting dalam pengelolaan kinerja perbankan karena menyangkut pemecahan antara *reserve requirement* yang ditetapkan bank sentral, penarikan dana oleh deposan dan debitur serta pembayaran kewajiban jatuh tempo. Secara umum bank dapat dinyatakan likuid bilamana manajemen bank mampu membayar semua kewajiban jangka pendeknya sewaktu-waktu kepada deposan, dan mampu memenuhi semua pencairan fasilitas kredit yang harus dipenuhi dan semua biaya operasionalnya.⁴⁹ Semakin tinggi rasio FDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank

⁴⁸ Farah Margaretha, *Manajemen Keuangan.....*, hal. 60.

⁴⁹ Sochib, "Pengaruh CAR, DER, Rasio BOPO dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional yang Go Public", *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA Vol. 6 No. 1, Maret 2016*.

yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Besarnya nilai FDR dapat dihitung dengan menggunakan formulasi berikut:⁵⁰

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Dana Pihak Ketiga (DPK) meliputi simpanan masyarakat yang berupa giro, tabungan, dan berbagai jenis deposito. Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menetapkan ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk rasio FDR sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
2. Untuk rasio FDR dibawah 110% nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

Tabel 2.1

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat FDR

Peringkat	Kriteria	FDR
1	Sangat Likuid	$50\% < \text{FDR} \leq 75\%$
2	Likuid	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$
3	Cukup Likuid	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$
4	Kurang Likuid	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$
5	Tidak Likuid	$\text{FDR} > 120\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004

Jika rasio FDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat

⁵⁰ Dwi suwiknyo, *Analisis Laporan.....*, hal. 148.

(dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif).⁵¹

E. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Salah satu analisis yang digunakan perbankan dalam mengukur kinerja manajemen adalah rasio solvabilitas, salah satu indikator dalam rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Dengan kata lain rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang.⁵² Rasio ini dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dari perusahaan.⁵³ Rasio solvabilitas terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain,

⁵¹ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPPAMP YKPN, 2005), hal. 48

⁵² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan.....*, hal. 122.

⁵³ Arief Sugiono, *Manajemen Keuangan.....*, hal. 71.

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

2. *Long Term Debt to Assets Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang. Dalam bisnis perbankan, utang jangka panjang ini biasanya diperoleh dari simpanan masyarakat dengan jatuh tempo diatas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain dalam rangka kerjasama antarbank, pinjaman luar negeri (biasanya dalam valuta asing), pinjaman dari Bank Indonesia serta pinjaman dari pemegang saham. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 10/46/Dint 22 Desember 2008, DER merupakan rasio yang

menunjukkan struktur permodalan perusahaan, jika dibandingkan dengan kewajibannya. DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Dalam bisnis perbankan, sebagian besar dana yang ada pada suatu bank berasal dari simpanan masyarakat, baik berupa simpanan giro, tabungan ataupun deposito. Dengan demikian, hanya sebagian kecil saja dana yang berasal dari modal sendiri. Selain memperoleh kewajiban (utang) dari deposan (penyimpan dana), bank juga memperoleh pinjaman dari lembaga-lembaga perbankan, baik dalam maupun luar negeri serta pinjaman dari Bank Indonesia (KLBI, BLBI, dan fasilitas lain-lain).

F. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM adalah salah satu rasio rentabilitas atau profitabilitas yang mencerminkan risiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, dimana dalam hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan

peraturan Bank Indonesia No. 5/2003 salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (*Funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*Lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut dengan *Net Interest Margin* (NIM).⁵⁴ Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba rugi bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Rasio NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.⁵⁵ Semakin besar NIM yang dicapai suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank bersangkutan sehingga laba bank akan meningkat. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 06/23/DPNP tanggal 31 MEI 2004 menetapkan nilai NIM berkisar antara 1,5% sampai dengan 2%. Rasio NIM dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Dalam perbankan syariah rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari margin bagi hasil dengan melihat

⁵⁴ Wildan Farhat Pinasti, "Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015", *Jurnal Nominal Volume VII Nomor 1 tahun 2018*

⁵⁵ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2012), hal.71.

kinerja bank dalam menyalurkan pembiayaan/kredit.⁵⁶ Dalam bank syariah istilah Net Interest Margin dipadankan dengan istilah *Net Operasional Margin* (NOM), dengan alasan bahwa dalam bank syariah tidak memasukkan unsur *interest* (bunga) akan tetapi dalam bank syariah menerapkan unsur biaya operasional.⁵⁷ NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank syariah dalam mengelola aktiva produktifnya sehingga mendapatkan pendapatan operasional bersih. NIM itu sendiri bertujuan untuk melakukan evaluasi bank dalam mengelola berbagai risiko yang mungkin terjadi pada margin dan bagi hasil. Ini artinya ketika margin atau bagi hasil berubah, maka pendapatan dan biaya margin atau bagi hasil juga akan berubah.

G. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tingkat efisiensi perbankan merupakan satu hal yang penting, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah bank sudah beroperasi secara benar, dalam arti sesuai dengan yang diharapkan manajemen dan pemegang saham. BOPO adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya Operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha Bank. Pendapatan Operasional adalah terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah

⁵⁶ Slamet Riyadi dan Agung Yulianto, "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, FDR dan NPF terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Accounting Analysis Journal Volume 3 Nomor 4 ISSN 2252-6765*

⁵⁷ Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Keuangan dan Perbankan Volume 13 Nomor 2 Juni 2017*

diterima. Menurut PSAK nomor 23⁵⁸ paragraf 6 adalah sebagai berikut: pengertian Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Menurut Accounting Terminology Bulletin No. 2 bahwasanya, “Pendapatan berasal dari penjualan barang dan pemberian jasa dan diukur dengan jumlah yang dibebankan kepada langganan, klaim atas barang dan jasa yang disiapkan untuk mereka. Juga termasuk laba dari penjualan atau pertukaran asset (kecuali dari surat berharga), hak dividen dari investasi dan kenaikan lainnya pada equity pemilik kecuali yang berasal dari modal donasi dan penyesuaian modal.

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.⁵⁹ Efisiensi merupakan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya untuk memperoleh hasil tertentu dengan menggunakan masukan (input yang serendah-rendahnya) untuk menghasilkan suatu keluaran (output), dan juga merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana

⁵⁸ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 30.

⁵⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan.....*, hal. 120.

(misalnya dana masyarakat). Maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.⁶⁰

Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terperinci sebagai berikut:

1. Biaya Bunga

Yang dimaksud biaya bunga adalah semua biaya atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia, bank-bank lain, dan pihak ketiga bukan bank.

2. Biaya Valuta Asing lainnya

Yang dimaksud biaya valuta asing lainnya adalah biaya yang dikeluarkan bank untuk berbagai aktivitas transaksi devisa.

3. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya, seperti gaji dan upah, uang lembur, perawatan kesehatan, honorarium komisaris, bantuan untuk pegawai dalam bentuk natura, dan pengeluaran lainnya untuk pegawai.

4. Penyusutan

Penyusutan merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris.

5. Biaya Lainnya

Biaya lainnya yang merupakan biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk ke pos biaya diatas, misalnya premi

⁶⁰ Farah Margaretha, *Manajemen Keuangan.....*, hal. 62.

asuransi/jaminan kredit, sewa gedung kantor/rumah dinas dan alat-alat lainnya, biaya pemeliharaan gedung kantor/rumah dinas dan alat-alat lainnya, dan sebagainya.

Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima.

Pendapatan operasional bank secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Hasil Bunga

Yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan bunga, baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi, dan surat pengakuan utang lainnya.

2. Provisi dan Komisi

Yang dimasukkan ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian/penjualan efek-efek, dan lain-lain.

3. Pendapatan valuta asing lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah keuntungan yang diperoleh bank dari berbagai transaksi devisa, misalnya selisih kurs pembelian/penjualan valuta asing, selisih kurs karena konversi provisi, komisi, dan bunga yang diterima dari bank-bank di luar negeri.

4. Pendapatan lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan diatas, misalnya deviden yang diterima dari saham yang dimiliki.⁶¹

Besarnya angka untuk biaya operasional maupun untuk pendapatan operasional dapat dilihat pada perhitungan laba rugi laporan keuangan bank yang bersangkutan. Tingkat efisiensi disebut baik jika rasio BOPO >96%. Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Adapun fungsi dari Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional sebagai berikut:

1. Sebagai *controlling* untuk mengetahui perbandingan antara biaya operasional yang sudah dikeluarkan dengan pendapatan yang didapat oleh suatu perusahaan.
2. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.
3. BOPO termasuk rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk

⁶¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan.....*, hal. 111.

mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

H. Bank Syariah

Bank merupakan lembaga perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana. Maksudnya kelebihan dana adalah masyarakat yang memiliki dana yang disimpan di bank atau masyarakat yang memiliki dana dan akan digunakan untuk investasi di bank. Dana yang disimpan di bank aman karena terhindar dari kehilangan atau kerusakan. Penyimpanan uang di bank di samping aman juga menghasilkan bunga dari uang yang disimpannya. Oleh bank dana simpanan masyarakat ini disalurkan kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana.⁶² Bank merupakan suatu organisasi yang menggabungkan usaha manusia dan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bank dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik. Berdasarkan Undang-Undang nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana darimasyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.⁶³

Bank Syariah terdiri dari dua kata yaitu bank dan syariah, kata bank artinya salah satu lembaga keuangan yang memiliki fungsi menghimpun dana masyarakat. Dana yang telah terhimpun, kemudian

⁶² Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 5.

⁶³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

disalurkan kembali kepada masyarakat. Pada dasarnya bank mempunyai peran dalam dua sisi, yaitu menghimpun dana secara langsung yang berasal dari masyarakat yang surplus, dan menyalurkan dana secara langsung kepada masyarakat yang membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhannya.⁶⁴ Dari pengertian tersebut, bank dapat dikatakan sebagai perantara antara masyarakat yang kelebihan dana dan masyarakat yang kekurangan dana.

Sedangkan kata syariah merupakan aturan perjanjian berdasarkan yang dilakukan oleh pihak bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana dan atas pembiayaan kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum islam. Maka Bank syariah adalah bank yang kegiatan usahanya dilakukan berdasarkan prinsip syariah.⁶⁵ Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa dibidang syariah.⁶⁶ Perbankan syariah dalam peristilahan internasional dikenal sebagai *Islamic Banking* atau juga disebut dengan *interest-free Banking*.⁶⁷

Bank syariah tidak mengandalkan bunga dalam kegiatan operasional produknya baik itu produk penghimpunan maupun penyaluran dananya dan lalu lintas pembayaran serta peredaran uang dari dan untuk debitur berdasarkan prinsip-prinsip hukum islam. Sementara bank yang

⁶⁴ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal. 24.

⁶⁵ Sugihanto, *Peluang Bank Syariah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), hal. 9.

⁶⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan

⁶⁷ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 2005), hal. 13.

beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam adalah bank yang dalam operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariat Islam, khususnya yang menyangkut dalam tata cara bermuamalat itu dijauhinya praktek-prakteknya yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.⁶⁸

Sasaran utama pendirian bank syariah adalah untuk menyebarkan kemakmuran ekonomi dalam struktur islam dengan mempromosikan dan mengembangkan prinsip islam dalam area bisnis. Poin sasarannya adalah sebagai berikut:

1. Menawarkan jasa keuangan: aturan dan hukum dari bank islam dengan tepat menerapkan prinsip islam untuk transaksi keuangan, dimana riba dan gharar diidentifikasi tidak islami. Pendorong utamanya adalah kearah keuangan yang berbagi risiko dan fokus pada kegiatan-kegiatan yang halal. Fokusnya adalah menawarkan transaksi perbankan yang melekat pada prinsip syariah dan menolak transaksi bank konvensional yang berdasarkan bunga.
2. Menjaga stabilitas nilai uang: islam mengakui uang sebagai alat tukar dan bukan sebagai bahan komoditi, dimana harga dapat digunakan. Jadi sistem tanpa bunga membawa stabilitas dalam nilai uang sehingga bisa menjadi alat tukar yang dapat dipercaya dalam unit transaksi.

⁶⁸ Wangsawidjaya Z, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal. 15-16.

3. Pengembangan ekonomi: bank islam mengembangkan ekonomi melalui fasilitas seperti musyarakah, mudharaba dan lain-lain dengan prinsip pembagian keuntungan dan kerugian yang khusus. Hal ini membangun relasi yang langsung dan dekat antara hasil atas investasi bank dan keberhasilan operasi dari bisnis oleh pengusaha, dimana akan berdampak pada perkembangan ekonomi suatu negara.
4. Alokasi sumber daya yang optimum: bank islam optimis dalam mengalokasikan sumber dana melalui investasi dari sumber keuangan ke proyek-proyek yang diyakini sangat menguntungkan, diizinkan agama dan memberikan keuntungan secara ekonomi.
5. Mendistribusikan sumber daya secara seimbang: bank islam yakin keseimbangan pendistribusian dari pendapatan dan sumber daya diantara pihak-pihak yang mengambil bagian.
6. Pendekatan yang optimis: prinsip pembagian keuntungan mendorong bank untuk memilih proyek-proyek dengan keuntungan yang jangka panjang daripada keuntungan jangka pendek.

Orientasi bank syariah dalam memberikan pembiayaannya adalah *falah* dan *profit oriental*. Bank syariah memberikan pembiayaan semata-mata tidak hanya berdasarkan keuntungan yang diperoleh atas pembiayaan yang diberikan, akan tetapi juga mempertimbangkan pada kemakmuran

masyarakat. Aspek sosial kemasyarakatan menjadi pertimbangan bagi bank syariah dalam menyalurkan dananya ke pihak pengguna dana.⁶⁹

Dalam menjalankan operasinya, fungsi bank syariah adalah sebagai berikut:

1. Penerima amanah untuk melakukan investasi atas dana-dana yang dipercayakan oleh pemegang rekening investasi/deposan atas dasar prinsip bagi hasil sesuai dengan kebijakan investasi bank.
2. Pengelola investasi atas dana yang dimiliki oleh pemilik dana (*shahibul maal*) sesuai dengan arahan investasi yang dikehendaki oleh pemilik dana.
3. Penyedia jasa lalu lintas pembayaran dan jasa-jasa lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
4. Pengelola fungsi sosial seperti pengelolaan dan zakat dan penerimaan atas penyaluran dana kebajikan (fungsi optional).

Adapun prinsip-prinsip operasional bank syariah adalah sebagai berikut:

1. Prinsip *mudharabah*, yaitu perjanjian antara dua pihak, yaitu pihak pertama sebagai pemilik dana (*shahibul maal*) dan pihak kedua sebagai pengelola dana (*mudharib*) untuk mengelola suatu kegiatan ekonomi dengan menyepakati nisbah bagi hasil atau keuntungan yang akan diperoleh, sedangkan kerugian yang timbul merupakan

⁶⁹ Ismail, *Perbankan Syariah....*, hal. 26

risiko pemilik dana sepanjang tidak terdapat bukti bahwa mudharib melakukan kecurangan atau tindakan yang tidak amanah.

2. Prinsip *musyarakah*, yaitu perjanjian antara pihak-pihak untuk menyertakan modal dalam suatu kegiatan ekonomi dengan pembagian keuntungan atas kerugian sesuai nisbah yang disepakati.
3. Prinsip *wadi'ah* adalah titipan, yaitu pihak pertama menitipkan dana atau benda kepada pihak kedua selaku penerima titipan dengan konsekuensi titipan tersebut sewaktu-waktu dapat diambil kembali dan penitip dapat dikenakan biaya penitipan.
4. Prinsip jual-beli (*al-buyu'*), yaitu terdiri atas murabahah yang merupakan akad jual beli antara dua belah pihak yang didalamnya, pembeli dan penjual menyepakati harga jual yang terdiri atas harga beli ditambah ongkos pembelian dan keuntungan bagi penjual.
5. Prinsip kebajikan, yaitu penerimaan dan penyaluran dana kebajikan dalam bentuk zakat, infak, sedekah dan lainnya serta penyaluran alqardul hasan, yaitu penyaluran dan dalam bentuk pinjaman untuk tujuan menolong golongan miskin dengan penggunaan produktif tanpa diminta imbalan, kecuali pengembalian pokok utang.

Jasa-jasa bank syariah adalah sebagai berikut:⁷⁰

1. *Ijarah*, yaitu kegiatan penyewaan suatu barang dengan imbalan pendapatan sewa, apabila terdapat kesepakatan pengalihan

⁷⁰ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*...., hal. 28-30.

pemilikan pada akhir masa sewa disebut *ijarah muntahiya bi tamlik* (sama dengan *operating lease*).

2. *Wakalah*, yaitu pihak pertama memberikan kuasa kepada pihak kedua (sebagai wakil) untuk urusan tertentu dan pihak kedua mendapat imbalan berupa *fee* atau komisi.
3. *Kafalah*, yaitu pihak pertama bersedia menjadi penanggung atas kegiatan yang dilakukan oleh pihak kedua sepanjang sesuai dengan yang diperjanjikan dan pihak pertama menerima imbalan berupa *fee* atau komisi (garansi).
4. *Sharf*, yaitu pertukaran/jual beli mata uang yang berbeda dengan penyerahan segera (*spot*) berdasarkan kesepakatan.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Fungsi dari penelitian terdahulu yaitu untuk memberikan gambaran dan penjelasan singkat terhadap kerangka berfikir/kerangka konseptual dalam pembahasan ini, selain itu untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan mengenai pembahasan yang berkaitan tentang pengaruh *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Interest Margin* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap *Return On Asset* Bank Umum Syariah. Untuk kelengkapan data dalam penyusunan skripsi ini diperlukan sumber dari penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Penelitian Triasmoro yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh BOPO, NPF dan FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah, yang menggunakan metode penelitian yaitu analisis statistik deskriptif dan regresi berganda. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwas secara parsial variabel NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.⁷¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Triasmoro adalah variabel independen yaitu NPF serta variabel dependen yaitu ROA. Perbedaan penelitian yang dilakukan Triasmoro dengan penelitian saat ini terdapat pada variabel dan periode penelitian. Pada penelitian ini, penulis menambahkan variabel *Debt to Equity Ratio* dan *Net Interest Margin* sebagai variabel yang berpengaruh terhadap Return On Asset Bank Umum Syariah. Periode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu tahun 2012-2015, sedangkan pada penelitian ini periode yang digunakan tahun 2016-2018.

Lemiyana dan Litriani dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum syariah. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian Lemiyana dan Litriani adalah asosiatif kausal, yang

⁷¹ Adiasma Yulianto Triasmoro, "Pengaruh BOPO, NPF dan FDR terhadap *Return On Asset (ROA)* Bank Umum Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Pada Tahun 2012-2015)", *e-proceeding of Management, Volume 4 Nomor 3 Desember 2017*.

menunjukkan hasil t-hitung sebesar $0,158 > 2,09302$ yang artinya secara parsial NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.⁷²

Persamaan penelitian yang dilakukan Lemiyana dan Litriani dengan penelitian ini adalah variabel independennya yaitu NPF dan variabel dependennya yaitu ROA. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Lemiyana dan Litriani yaitu variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu NPF, FDR dan BOPO. Sedangkan pada penelitian ini, penulis menambahkan variabel DER dan NIM. Serta periode penelitian yang berbeda, dimana penelitian terdahulu pada periode 2011-2015 sedangkan penelitian ini periode penelitian 2016-2018.

2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Jatmiko dan Agustin dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio FDR dan Dana Pihak Ketiga terhadap ROA pada PT. Bank Rakyat Indonesia, dengan menggunakan metode penelitian yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian Jatmiko dan Agustin menghasilkan nilai t-hitung sebesar $1,364 < 2,021$. Menjelaskan bahwa secara parsial FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT Bank Rakyat Indonesia.⁷³

⁷² Lemiyana dan Erdah Litriani, "Pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Bank Umum Syariah", *I-Economic* Volume 2 Nomor 1 Juli 2016

⁷³ Udik Jatmiko dan Beby Hilda Agustin, "Analisis *Financing to Deposit Ratio* dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas PT Bank Rakyat Indonesia Syariah", *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah* Volume 04 Nomor 2 April 2018.

Persamaan penelitian Jatmiko dan Agustin dengan penelitian ini terletak pada variabel independennya yaitu FDR dan dependennya yaitu ROA. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Jatmiko dan Agustin adalah terletak pada variabel, objek, dan periode tahun penelitiannya. Pada penelitian saat ini variabel yang ditambahkan adalah NPF, DER, NIM dan BOPO. Pada penelitian Jatmiko dan Agustin menggunakan objek penelitian yaitu PT Bank Rakyat Indonesia dan periode penelitiannya yaitu tahun 2011-2016. Sedangkan pada penelitian saat ini objek yang diteliti adalah Bank Umum Syariah dengan periode penelitian tahun 2016-2018.

Pratiwi dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh CAR, BOPO, NPF, FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah. Dengan menggunakan metode penelitian yaitu analisis regresi linier berganda. Penelitian Pratiwi menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah.⁷⁴

Adapun perbedaan penelitian Pratiwi dengan penelitian saat ini yaitu penulis menambahkan variabel Debt to Equity Ratio dan Net Interest Margin. Perbedaan lainnya terletak pada periode penelitian, dimana penelitian Pratiwi dilakukan pada periode penelitian 2005-2010. Sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan periode penelitian tahun 2016-2018.

⁷⁴ Dhian Dayinta Pratiwi, Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah, (Semarang: Skripsi Tidak diterbitkan, 2012)

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap *Return On Asset (ROA)*

Dalam penelitian Sohib yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, DER, BOPO dan LDR terhadap kinerja keuangan bank umum swasta nasional yang *go public* di bursa efek indonesia, metode penelitian yang digunakan pada penelitian Sohib adalah kausalitas yakni penelitian yang ingin mencari penjelasan dalam bentuk sebab akibat. Dalam penelitian Sohib menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,817 yang artinya DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.⁷⁵

Persamaan penelitian Sohib dengan penelitian ini adalah variabel independen yang digunakan sama yaitu DER. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada variabel, objek dan periode penelitian. Penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu NIM. Objek dan periode pada penelitian terdahulu adalah Bank Umum Swasta tahun 2005-2009, pada penelitian ini objek yang diteliti adalah Bank Umum Swasta tahun 2016-2018.

Dalam penelitian Wartono yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan DER terhadap ROA pada PT Astra Internasional, Tbk. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, menghasilkan

⁷⁵ Sohib, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Debt To Equity Ratio, Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Dan Loan To Deposit Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA Volume 6 Nomor 1 Maret 2016*

koefisien regresi sebesar -0,811 yang artinya bahwa DER berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.⁷⁶

Persamaan penelitian Wartono dengan penelitian ini adalah variabel independennya yaitu DER. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wartono terletak pada objek dan periode penelitiannya, objek dan periode penelitian yang digunakan oleh Wartono yaitu PT Astra Internasional, Tbk tahun 2007-2016, sedangkan penelitian ini objek yang diteliti adalah Bank Umum Syariah tahun 2016-2018.

4. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Yusuf dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui kinerja bank dalam hal aspek profil risiko, pendapatan dan permodalan di bank syariah di Indonesia. Salah satu variabel yang digunakan dalam penelitian Yusuf adalah NIM (NOM). Penelitian Yusuf menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian Yusuf menghasilkan nilai t-hitung $3,585353 > 2,010$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA.⁷⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Yusuf yakni terletak pada variabel independen NIM dan variabel dependennya yakni ROA, sedangkan perbedaan antara penelitian Yusuf dan penelitian saat ini terletak pada periode penelitian, yakni penelitian Yusuf menggunakan

⁷⁶ Tri wartono, "Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* (Studi pada PT Astra Internasional, Tbk)", *Jurnal Kreatif: Pemasaran, sumber Daya Manusia dan Keuangan*, Volume 6 Nomor 2 April 2018

⁷⁷ Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah", *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Volume 13 Nomor 2 Juni 2017

periode tahun 2012-2014. Dan penelitian ini menggunakan periode tahun 2016-2018.

Harun yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap ROA terhadap Bank Umum yang ada di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan Harun dalam penelitian tersebut adalah kausal kuantitatif. Penelitian Harun tersebut menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap ROA.⁷⁸

Perbedaan penelitian Harun dengan penelitian ini terletak pada variabel, objek dan periode waktu penelitian. Pada penelitian ini penulis menambahkan variabel DER sebagai variabel independen lainnya yang mempengaruhi ROA, objek yang diteliti pada penelitian Harun adalah Bank Umum di Indonesia dan pada penelitian ini penulis menjadikan Bank Umum Syariah sebagai objek penelitian. Penelitian Harun menggunakan periode penelitian pada tahun 2009-2013 sedangkan penelitian ini menggunakan periode penelitian tahun 2016-2018.

5. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Pahlevie dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap perusahaan laba yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia, dengan salah satu variabel independennya yaitu BOPO. Dengan menggunakan

⁷⁸ Usman Harun, "Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL terhadap ROA", *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, Volume 4 Nomor 1 2016: 67-82

metode penelitian analisis regresi linier berganda. Penelitian Pahlevie menyimpulkan bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba perbankan.⁷⁹

Perbedaan penelitian Pahlevie dengan penelitian saat ini terletak pada objek, periode dan juga variabel tambahan. Penelitian ini akan menambahkan variabel DER sebagai variabel lain yang mempengaruhi laba. Objek yang diteliti pada penelitian Pahlevie adalah Bank Umum yang terdaftar di Bank Indonesia, sedangkan penelitian ini objek yang digunakan adalah Bank Umum Syariah. Periode yang digunakan pun juga berbeda, pada penelitian Pahlevie periode penelitian dilakukan pada tahun 2004-2007, sedangkan penelitian ini periode penelitian yaitu tahun 2016-2018.

Masdupi dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas sektor perbankan, dalam penelitian Masdupi variabel dari efisiensi operasional adalah BOPO. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian Masdupi adalah kausal kuantitatif. Penelitian Masdupi menghasilkan nilai t-hitung sebesar -2,585 dengan nilai signifikan sebesar 0,011 ($\text{sig} < 0,05$). Artinya BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.⁸⁰

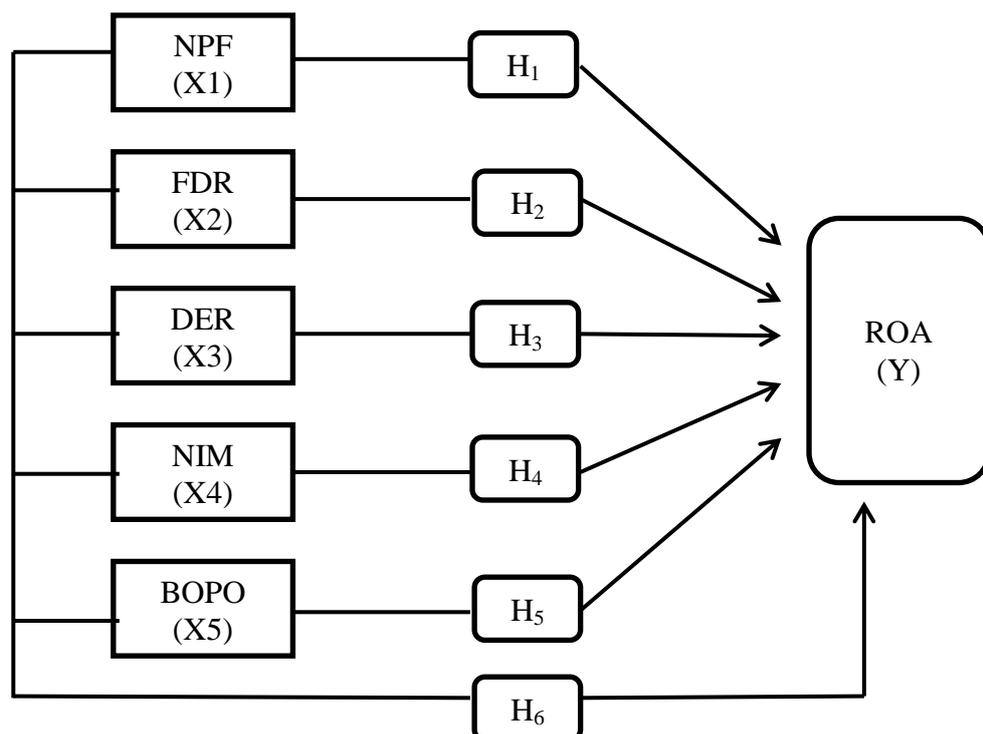
⁷⁹ Nu'man Hamzah Pahlevie, "Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, EAQ Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Laporan Keuangan Tahun 2004-2007)", (Semarang: Thesis Tidak Diterbitkan, 2009)

⁸⁰ Erni Masdupi, "Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan", *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis Volume 3 Nomor 1 Maret 2014*

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Masdupi diatas terletak pada variabel, objek dan periode. Pada penelitian ini ditambahkan variabel lain sebagai variabel yang mempengaruhi ROA yaitu seperti DER dan NIM. Dan objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah periode 2016-2018, sedangkan penelitian terdahulu objek yang diteliti ada semua perbankan yang terdaftar dalam di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2007-2010.

J. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu terkait dengan hubungan antara variabel dependen (Return On Asset) dengan variabel independen (*Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Interest Margin* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) diatas, maka dapat dikembangkan dengan kerangka konseptual sebagai berikut:



Catatan :

1. Pengaruh *Non Performing Financing* (X_1) terhadap *Return On Asset* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Dendawijaya⁸¹ serta berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Triasmoro⁸² dan Lemiyana dan Litriani.⁸³
2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (X_2) terhadap *Return On Asset* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Muhammad⁸⁴ serta penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jatmiko dan Agustin⁸⁵ dan Pratiwi.⁸⁶
3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X_3) terhadap *Return On Asset* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sugiono⁸⁷ serta berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sochib⁸⁸ dan Wartono.⁸⁹

⁸¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal.83.

⁸² Adiasma Yulianto Triasmoro, "Pengaruh BOPO, NPF dan FDR terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia pada tahun 2012-2015)", *E-Proceeding Of Management*, Volume 4 Nomor 3 Desember 2017.

⁸³ Lemiyana dan Erdah Litriani, "Pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Umum Syariah", *I-Economic* Volume 2 Nomor 1 Juli 2016

⁸⁴ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPPAMP YKPN, 2005), hal. 48.

⁸⁵ Udik Jatmiko dan Beby Hilda Agustin, "Analisis *Financing to Deposit Ratio* dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas PT Bank Rakyat Indonesia Syariah", *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, Volume 04 Nomor 2 April 2018.

⁸⁶ Dhian Dayinta Pratiwi, "Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah", (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

⁸⁷ Arief Sugiono, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: PT Gramedia widiasarana Indonesia, 2009), hal. 71.

⁸⁸ Sochib, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA* Volume 6 Nomor 1 Maret 2016

⁸⁹ Tri wartono, "Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* (Studi pada PT Astra Internasional, Tbk)", *Jurnal Kreatif: Pemasaran, sumber Daya Manusia dan Keuangan*, Volume 6 Nomor 2 April 2018

4. Pengaruh *Net Interest Margin* (X_4) terhadap *Return On Asset* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Pandia⁹⁰ dan berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yusuf⁹¹ dan Harun.⁹²
5. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X_5) terhadap *Return On Asset* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Harahap⁹³ dan Dendawijaya⁹⁴ dan berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pahlevie⁹⁵ dan Masdupi.⁹⁶

K. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka konsep diatas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. *Non Performing Financing* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset*
2. *Financing To Deposit Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset*
3. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset*

⁹⁰ Frianto Pandia, *Manajemen Dana Bank dan Kesehatan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2012).

⁹¹ Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah", *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Volume 13 Nomor 2 Juni 2017

⁹² Usman Harun, "Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL terhadap ROA", *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, Volume 4 Nomor 1 2016: 67-82

⁹³ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 28.

⁹⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 120.

⁹⁵ Nu'man Hamzah Pahlevie, "Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, EAQ Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Laporan Keuangan Tahun 2004-2007)", (Semarang: Thesis Tidak Diterbitkan, 2009)

⁹⁶ Erni Masdupi, "Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan", *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis* Volume 3 Nomor 1 maret 2014.

4. *Net Interest Margin* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset*
5. Biaya operasional Pendapatan Operasional berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset*
6. *Non Performing Financing, Financing To Deposit Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Interest Margin* dan biaya operasional pendapatan operasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.